

Urgensi dan Pengembangan Modul Pembelajaran dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran: Studi Kasus di SMK Arbai Qohhar Ngawi

Muhammad Rofiqul Umam¹, Hamam Burhanuddin¹

¹Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro, Indonesia

*Corresponding Author: Umamrofiqul1@gmail.com

Abstrak: Upaya penting ini dalam aktualisasinya tentu harus memperhatikan banyak aspek termasuk perangkat pembelajaran yang digunakan. Penting untuk dipahami bahwa guna mewujudkan konsep pendidikan yang inovatif tersebut perlu diperhatikan pula penggunaan bahan ajar yang tepat dan fleksibel. Bahan ajar yang dimaksud dalam hal ini adalah adanya modul ajar yang dapat membantu setiap tenaga pendidik mengkontekstualisasikan materi yang diberikan pada siswa. Manfaat dari modul sendiri sebenarnya sangat fundamental di mana modul membuka peluang bagi siswa untuk dapat menyesuaikan kebutuhan belajar sesuai kemampuan mereka, mengkonsepsikan gaya belajar dan menciptakan model belajar yang menarik. Modul tersebut juga membantu tenaga pendidik dalam mengkonsepsikan proses pembelajaran yang efektif yang mampu mengembangkan karakter juga potensi siswa yang tidak hanya cerdas tetapi juga mandiri, terampil dan berbudi luhur. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis tentang definisi modul pembelajaran, prinsip dasar yang melandasinya serta tahapan pengembangan dan penerapan modul pembelajaran di kelas dan tantangannya. Dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, hasil kajian menunjukkan bahwa modul memiliki urgensi yang penting dalam proses belajar mengajar di SMK Arbai Qohhar Desa Jambangan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul pembelajaran memiliki peran penting dalam menciptakan proses belajar yang terstruktur, mandiri, dan efektif. Penerapannya meningkatkan keaktifan dan kreativitas siswa serta mempermudah guru dalam menyampaikan materi. Meskipun terdapat tantangan seperti kompetensi guru dan kemampuan siswa yang beragam, modul tetap menjadi alat strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kata kunci: modul pembelajaran; prinsip; pengembangan dan tantangannya

Abstract: This important effort in its actualization must certainly consider many aspects, including the learning tools used. It is important to understand that in order to realize this innovative educational concept, it is also necessary to pay attention to the use of appropriate and flexible teaching materials. The teaching materials referred to in this case are teaching modules that can help each educator contextualize the material presented to students. The benefits of the modules themselves are actually fundamental, as they open opportunities for students to be able to adjust their learning needs according to their abilities, conceptualize learning styles, and create engaging learning models. The modules also help educators in conceptualizing effective learning processes that can develop the character and potential of

students who are not only intelligent but also independent, skilled, and virtuous. This study aims to analyze the definition of a learning module, the basic principles underlying it, the stages of development and implementation of learning modules in the classroom, and the challenges faced. Using a qualitative method with a case study approach, the results of the study indicate that modules have a significant urgency in the teaching and learning process at SMK Arbai Qohhar in Jambangan Village, Paron District, Ngawi Regency. The study results indicate that learning modules play a vital role in creating a structured, independent, and effective learning process. Their implementation enhances student engagement and creativity while facilitating teachers in delivering the material. Despite challenges such as varying teacher competencies and student abilities, modules remain a strategic tool for improving learning quality.

Keywords: learning module; principles; development and challenges

Pendahuluan

Istilah pendidikan sebenarnya memiliki urgensi yang besar bagi suatu bangsa atau negara. Pendidikan sejatinya menjadi tiang utama dalam melahirkan generasi yang berkualitas, memiliki kompetensi yang unggul, dapat berdaya saing di tengah perkembangan zaman yang sangat masif (Arifuddin & Karim, 2021). Seiring dengan perkembangan zaman yang disertai dengan perkembangan teknologi juga informasi, konsepsi pendidikan juga turut berevolusi untuk menjadi bentuk pendidikan yang ramah terhadap perkembangan teknologi, inovatif dan bertumpu pada kemampuan siswa (Almasri, 2016). Artinya model pendidikan di masa kini tidak hanya mengacu pada memberikan pengetahuan wawasan tetapi juga bertumpu pada peningkatan kualitas siswa itu sendiri (Ariska, 2025).

Upaya penting ini dalam aktualisasinya tentu harus memperhatikan banyak aspek termasuk perangkat pembelajaran yang digunakan (Hawi, 2017). Penting untuk dipahami bahwa guna mewujudkan konsep pendidikan yang inovatif tersebut perlu diperhatikan pula penggunaan bahan ajar yang tepat dan fleksibel (Nizar, 2023). Bahan ajar yang dimaksud dalam hal ini adalah adanya modul ajar yang dapat membantu setiap tenaga pendidik mengkontekstualisasikan materi yang diberikan pada siswa (Putri, 2025). Modul tersebut juga membantu tenaga pendidik dalam mengkonsepsikan proses pembelajaran yang efektif yang mampu mengembangkan karakter juga potensi siswa yang tidak hanya cerdas tetapi juga mandiri, terampil dan berbudi luhur (Khifdliyah, 2025).

Manfaat dari modul sendiri sebenarnya sangat fundamental di mana modul membuka peluang bagi siswa untuk dapat menyesuaikan kebutuhan belajar sesuai kemampuan mereka, mengkonsepsikan gaya belajar dan menciptakan model belajar yang menarik (Fitrotul Mutiara Sukma, 2023). Modul akan melatih siswa untuk dapat mandiri dalam belajar karena tidak hanya bergantung pada guru sebagai satu-satunya sumber belajar namun juga mampu melatih diri untuk mengkonstruksikan wawasannya yang diintegrasikan dengan sistem pembelajaran di masa kini (Lestari & Iryanti, 2024). Terlebih saat ini Indonesia mulai memberikan perhatian penuh terhadap dunia pendidikan dan mengkonsepsikan model atau sistem pembelajaran dengan bentuk kurikulum merdeka belajar yang diharapkan dapat mampu meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia (Arinie, 2025).

Fenomena tersebut juga ditemukan di SMK Arbai Qohhar, Desa Jambangan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi, yang mulai mengembangkan modul pembelajaran

sebagai upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Pengembangan ini dilatarbelakangi oleh adanya kendala dalam pelaksanaan pembelajaran sebelumnya. Berdasarkan hasil observasi, proses pembelajaran yang diterapkan masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru, sehingga kurang memberikan ruang partisipasi aktif bagi siswa. Kondisi tersebut dinilai belum optimal dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, sehingga diperlukan inovasi melalui pengembangan modul pembelajaran yang mampu memodifikasi proses belajar menjadi lebih sistematis, menarik, dan efektif.

Penelitian mengenai modul sebagai bahan ajar telah dilakukan oleh berbagai peneliti. Misalnya Khifdliyah yang mengkaji tentang penggunaan modul pembelajaran sebagai alternatif strategis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih inovatif dan berorientasi pada peningkatan keterlibatan serta hasil belajar siswa (Khifdliyah, 2025). Azizatul Hikmah yang mengkaji validitas, kepraktisan, dan keefektifan modul matematika yang memuat integrasi nilai-nilai Islam (Hikmah et al., 2025). Maria Kornelia Abong yang mengkaji validitas dan kepraktisan modul pembelajaran IPA pada materi energi terbarukan (Abong et al., 2025). Akhi Ha Runi Nur Rahayu yang mengkaji tentang mengembangkan dan menganalisis efektivitas modul elektronik interaktif dalam meningkatkan minat dan kemandirian belajar siswa (Rahayu et al., 2025).

Penelitian terdahulu tentang modul ajar umumnya berfokus pada pengembangan produk dan pengujian validitas atau efektivitasnya pada mata pelajaran tertentu, atau pada tinjauan konseptual (Khifdliyah, 2025). Kajian yang menelaah bagaimana modul dimaknai dan diterapkan dalam praktik di sekolah masih terbatas. Penelitian ini mengisi celah tersebut melalui studi kasus di SMK Arbai Qohhar, Desa Jambangan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi. Tujuan penelitian ini adalah (1) menganalisis urgensi modul ajar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah tersebut; (2) mendeskripsikan proses pengembangan dan penerapan modul ajar, termasuk tahapan yang mengacu pada model ADDIE; dan (3) mengidentifikasi tantangan penerapannya, khususnya pada kompetensi guru dan keragaman kemampuan siswa. Hasilnya diharapkan memberi gambaran praktik penggunaan modul ajar sebagai acuan perbaikan pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai peran modul sebagai acuan strategis dalam mewujudkan pembelajaran yang lebih terstruktur, mandiri, dan berkualitas.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus di SMK Arbai Qohhar yang ada di Desa Jambangan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi. Data primer pada kajian ini mengacu pada keberadaan modul pembelajaran yang dikonsepsikan untuk memperoleh proses pembelajaran yang menarik dan efektif di sekolah tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara dan observasi (Sahir, 2022). Sedangkan analisis yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis interaktif untuk mengeksplorasi penggunaan modul pembelajaran dan kemanfaatannya dalam proses belajar pada SMK Arbai Qohhar yang ada di Desa Jambangan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi (Moleong, 2021). Sedangkan pada pengembangan modul pembelajaran yang dipergunakan dalam proses belajar di SMK Arbai Qohhar yang ada di Desa Jambangan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi menggunakan model pengembangan ADDIE di mana model ini diistilahkan sebagai bentuk model pengembangan yang tersusun sistematis dan

berkenaan dengan penyelesaian masalah sehubungan dengan sumber belajar (Najaruddin Butar-Butar dkk, 2023).

Bentuk pengembangan ADDIE ini merupakan singkatan dari *analyze* yang menjadi tahapan pertama di mana pada situasi ini dilakukan sebuah observasi guna dapat melakukan peninjauan pada kondisi yang sebenarnya (Tutik Khoirunnisa dkk, 2023). Tahapan selanjutnya adalah *design* yang mana pada tahapan ini dilakukan dengan menentukan konten secara keseluruhan mulai dari analisis isi modul ajar, merancang alur maupun sintak dalam pembelajaran yang diterapkan, penentuan kompetensi bahan ajar, merefleksikan korelasi contoh pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari serealistis mungkin, dan penerapan modul ajar (Al Hafila Hafiz dkk, 2024). Berikutnya adalah *development*, di mana tahap ini dianggap sebagai tahap fundamental dalam pengembangan oleh karena itu sangat erat kaitannya dalam mendapatkan produk yang baik serta sesuai dengan pengembangan modul yang dituju. Setelah itu terdapat tahap implementasi di mana tahapan ini adalah bagian penyajian hasil produk jadi modul ajar yang telah di terapkan hingga berikutnya adalah tahap *evaluate* yang menjadi tahapan akhir untuk menentukan kesesuaian komponen yang ada di modul untuk diterapkan pada siswa.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Kondisi Pembelajaran dan Penerapan Modul Ajar

Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran di SMK Arbai Qohhar sebelumnya masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru, sehingga ruang partisipasi aktif siswa terbatas. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, pembelajaran pada masa lalu cenderung berlangsung tanpa perencanaan yang matang, bergantung pada metode ceramah manual, dan minim dukungan media. Kondisi tersebut menyebabkan penyampaian materi belum terstruktur dan proses belajar kurang efektif (Arbai Qohhar, 2026).

Kepala sekolah menyampaikan bahwa penggunaan modul ajar memiliki urgensi dan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Modul menjadikan sistem pembelajaran lebih rinci, terstruktur, dan sistematis sehingga memudahkan guru menyampaikan materi sesuai alur yang dirancang, serta dilengkapi media pembelajaran yang mendukung efektivitas proses belajar. Pengamatan peneliti menguatkan hal ini, yaitu para guru mulai berinovasi menyusun modul ajar dan mempraktikkannya untuk kelancaran dan efektivitas pembelajaran. Modul mulai diterapkan pada pembelajaran umum yang membutuhkan metode belajar variatif, seperti CASEL, kooperatif, *problem based learning*, atau pendekatan *deep learning* (Siti Shofiah dkk, 2023), meskipun belum mencakup semua mata pelajaran. Perubahan yang terjadi dirangkum pada tabel berikut.

Aspek	Sebelumnya	Setelah Modul Diterapkan
Metode	Ceramah manual	Modul + media pembelajaran
Struktur Materi	Tidak terarah	Terstruktur dan sistematis
Partisipasi Siswa	Rendah	Lebih aktif dan mandiri
Evaluasi	Sporadis	Terpadu dalam modul

Aspek	Sebelumnya	Setelah Modul Diterapkan
Efektivitas Belajar	Kurang efektif	Meningkat dan lebih optimal

Tabel tersebut menunjukkan perubahan pada lima aspek. Pada aspek metode, pembelajaran yang semula bertumpu pada ceramah manual kini memanfaatkan modul dan media pembelajaran. Pada struktur materi, penyampaian yang semula tidak terarah menjadi terstruktur dan sistematis. Partisipasi siswa yang semula rendah menjadi lebih aktif dan mandiri, sedangkan evaluasi yang semula bersifat sporadis kini terpadu dalam modul. Berbagai perubahan ini bermuara pada efektivitas belajar yang meningkat dan lebih optimal dibandingkan sebelumnya. Hasil wawancara dengan salah satu guru kelas X menunjukkan bahwa terdapat sejumlah aturan yang penting diperhatikan setiap guru dalam menyusun modul. Modul yang dibuat di sekolah tidak hanya berfungsi sebagai sarana belajar, tetapi juga harus dapat menjadi bahan evaluasi sekaligus indikator untuk mengetahui kemampuan dan potensi siswa. Ketentuan ini menempatkan modul tidak hanya sebagai bahan ajar, tetapi juga sebagai alat untuk memantau capaian belajar siswa. Menurut kepala sekolah program pengembangan modul ajar di sekolah masih tergolong hal baru dan setiap guru masih dalam proses adaptasi. Karena itu masih dibutuhkan banyak pelatihan dan teknik tertentu agar setiap guru memiliki bekal mengajar yang tepat dan efektif melalui modul ajar. Penerapan modul yang belum mencakup semua mata pelajaran juga menunjukkan bahwa penggunaannya masih berada pada tahap awal.

Definisi Modul Pembelajaran

Modul pembelajaran diartikan sebagai suatu bahan ajar yang telah disusun secara runtut, lengkap dan memiliki tujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih berkualitas (Wardana dan Ahdar D, 2021). Modul berisi tentang apa saja yang menjadi orientasi pembelajaran, materi, metode, media serta tinjauan evaluasi dari proses pembelajaran yang telah dilakukan apakah telah efektif mencapai tujuan pembelajaran atau belum (I Putu Saka Arsa, 2015). Modul ditujukan agar menciptakan proses belajar yang lebih terarah di mana di dalamnya memuat konsep belajar yang bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa, kemandirian yang nantinya berdampak pada hasil belajar yang optimal (Arinie, 2025).

Menurut Daryanto, sebagaimana dikutip dalam Mohammad Nuranam Samba Safero, bahwa terdapat beberapa ciri yang mengidentifikasi fungsi modul yaitu; (Safero, 2025) Pertama, *self instructional* artinya berfungsi untuk melatih kemandirian dalam belajar. Kedua, *stand alone* yang mana modul memuat perangkat belajar yang lengkap yang tidak bergantung pada materi lain. Ketiga, *adaptive* di mana modul dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Keempat, *systematic* di mana modul disusun secara runtut dan tersistematis.

Sehingga dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa modul sejatinya menjadi sarana yang membantu tenaga pendidik untuk lebih memaksimalkan proses pembelajaran. Modul ajar adalah suatu perangkat pembelajaran atau rancangan pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum yang diaplikasikan dengan tujuan untuk menggapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Modul ajar mempunyai peran utama untuk menopang guru dalam

merancang pembelajaran (Tianda, 2025). Pada penyusunan perangkat pembelajaran yang berperan penting adalah guru, guru diasah, kemampuan berpikir untuk dapat berinovasi dalam modul ajar. Oleh karena itu membuat modul ajar merupakan kompetensi pedagogik guru yang perlu dikembangkan, hal ini agar teknik mengajar guru di dalam kelas lebih efektif, efisien, dan tidak keluar pembahasan dari indikator pencapaian. Secara idealnya, guru perlu menyusun modul ajar secara maksimal, namun kenyataannya banyak guru yang belum paham betul teknik menyusun dan mengembangkan modul ajar, terlebih pada kurikulum merdeka belajar (Khasanah, 2025). Proses pembelajaran yang tidak merencanakan modul ajar dengan baik sudah dapat dipastikan penyampaian konten kepada siswa tidak sistematis, sehingga pembelajaran terjadi tidak seimbang antara guru dan siswa (Arinie, 2025).

Dapat dipastikan hanya guru yang aktif atau sebaliknya dan pembelajaran yang dilaksanakan terkesan kurang menarik karena guru tidak mempersiapkan modul ajar dengan baik. Modul ajar sangatlah dipentingkan dalam proses pembelajaran bagi guru dan siswa. Nyatanya, guru akan mengalami kesulitan untuk meng-upgrade efektivitas mengajar jika tidak disandingkan dengan modul ajar yang lengkap (Wardana dan Ahdar D, 2021). Hal ini berlaku untuk siswa, karena yang disampaikan oleh guru tidak sistematis. Kemungkinan penyampaian materi tidak sesuai dengan kurikulum yang seharusnya diterapkan, oleh karena itu modul ajar adalah media utama untuk meningkatkan kualitas dalam pembelajaran yang mana berperan baik bagi guru, siswa dan proses pembelajaran (Tianda, 2025).

Dalam menyusun modul ajar kemampuan dan kreativitas seorang guru sangat diperlukan. Hal ini dikarenakan modul ajar merupakan salah satu perangkat ajar yang sangat penting untuk keberhasilan proses pembelajaran dikelas. Modul ajar ini bertujuan sebagai arah atau tolak ukur proses pembelajaran yang akan dilakukan dikelas nantinya, sehingga diperlukan pemikiran kreatif dari seorang guru untuk mengelola kelas agar proses pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan. Pengembangan modul ajar ini bertujuan untuk menyediakan perangkat ajar yang dapat memandu guru melaksanakan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, bahan ajar atau modul merupakan hal yang penting bagi pendidik dan peserta didik. Pendidik akan mendapat kesulitan dalam meningkatkan kualitas pembelajarannya jika tanpa disertai dalam bahan ajar yang lengkap. Begitupun dengan peserta didik, tanpa bahan ajar peserta didik akan mendapat kesulitan dalam belajarnya, jika pendidik kurang jelas dan terlalu cepat dalam menjelaskan materi pembelajarannya, hal ini akan menambah kesulitan pendidik dalam memahami peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah SMK Arbai Qohhar Desa Jambangan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi pada tanggal 20 Januari 2026, diperoleh informasi bahwa penggunaan modul ajar memiliki urgensi dan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Keberadaan modul ajar dinilai mampu menjadikan sistem pembelajaran lebih rinci, terstruktur, dan sistematis, sehingga memudahkan guru dalam menyampaikan materi sesuai dengan alur yang telah dirancang. Modul juga dilengkapi dengan media pembelajaran yang mendukung efektivitas proses belajar, sehingga terjadi perubahan pola mengajar dibandingkan sebelumnya. Jika pada masa lalu pembelajaran cenderung berlangsung tanpa perencanaan yang matang dan bergantung pada metode ceramah manual tanpa dukungan media, maka dengan penerapan modul ajar proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan komprehensif. Sebelum adanya penekanan

pada penggunaan modul serta manajemen pembelajaran yang baik, sekolah sempat menghadapi kendala berupa kurang efektifnya proses belajar, yang disebabkan oleh penyampaian materi yang belum terstruktur dan minimnya pemanfaatan media pembelajaran (Arbai Qohhar, 2026)

Oleh karena itu bahan ajar merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Bahan ajar pada dasarnya memiliki beberapa peran baik bagi pendidik, peserta didik dan pada kegiatan pembelajaran. Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan pengamatan peneliti bahwa para guru di SMK Arbai Qohhar Desa Jambangan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi mulai belajar berinovasi untuk menyusun modul ajar serta mempraktikkannya dengan baik untuk kelancaran dan efektivitas proses pembelajaran yang berlangsung.

Modul ajar merujuk pada alat atau sarana media, metode, petunjuk atau pedoman yang dirancang secara sistematis, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Bentuk implementasi dari Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang dikembangkan dari Capaian Pembelajaran (CP) dengan profil pelajar pancasila sebagai sasarannya adalah modul ajar. Guru perlu menyusun modul ajar secara maksimal, namun kenyataannya banyak guru yang belum paham betul teknik menyusun dan mengembangkan modul ajar, terlebih pada kurikulum merdeka belajar. Pembelajaran yang menggunakan modul diharapkan menjadi pembelajaran yang lebih berkualitas dengan ciri-ciri modul seperti modul dapat membantu kemandirian belajar siswa, memuat perangkat pembelajaran yang tidak bergantung pada materi lain, dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan tersusun secara sistematis (Soepriyanti, 2025).

Prinsip dalam Mengembangkan Modul Pembelajaran di SMK Arbai Qohhar yang ada di Desa Jambangan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi

Dalam membuat suatu modul pembelajaran terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan (Cahyono, 2021). Hal ini penting untuk dilakukan guna menciptakan proses pembelajaran yang benar-benar efektif. Berikut hasil telaah penulis terkait prinsip-prinsip yang harus diterapkan dalam mengembangkan suatu modul antara lain; (Khasanah, 2025). Adanya keterkaitan dengan kurikulum yang berlaku di mana modul yang dibuat harus berkaitan dengan tujuan kurikulum dan kompetensi yang ingin dicapai. Memiliki keterpaduan muatan di mana di dalam modul harus memuat materi yang saling terikat satu sama lain. Memiliki tujuan yang jelas dan terstruktur untuk diterapkan pada siswa. Memiliki muatan materi yang cukup. Bersifat efisien di mana modul yang dikembangkan dapat diterapkan di berbagai jenis dan karakter kebutuhan juga kemampuan siswa. Modul juga harus memiliki evaluasi di dalamnya untuk melakukan pengukuran kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran.

Sebagaimana hasil wawancara peliti dengan salah satu guru kelas X di SMK Arbai Qohhar Desa Jambangan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi pada tanggal 20 Januari 2026 bahwa terdapat sejumlah aturan yang penting diperhatikan bagi setiap guru yang mengajar bahwa modul yang dibuat di sekolah tersebut tidak hanya sebagai sarana belajar tetapi juga harus dapat menjadi bahan evaluasi atau sebagai indikator mengetahui kemampuan juga potensi siswa. Selain itu dikutip dari literasi lain, terdapat beberapa teori yang menjadi landasan dalam pengembangan modul pembelajaran antara lain;(Soepriyanti, 2025) Teori

behaviorisme yang mana teori ini lebih mengutamakan pentingnya latihan, melakukan pengulangan dan pemberian *feed back* yang sebenarnya dapat mendukung optimalisasi belajar siswa. Teori kognitivisme yang mana teori ini mengacu pada proses psikis siswa dalam menstimulasi penerimaan materi atau proses belajarnya. Teori konstruktivisme di mana teori ini lebih mengarah pada kontribusi aktif siswa di kelas dalam menciptakan suatu pemahaman melalui interaksi aktif mereka di kelas. Teori humanisme yang mana modul pengembangan umumnya lebih menekankan pada konsep belajar yang bertumpu pada minat dan ketertarikan siswa untuk lebih mengembangkan kemandiriannya dan rasa ingintahunya sehingga terbentuk proses belajar yang optimal.

Dari uraian penjelasan di atas dapat dipahami bahwa modul pengembangan dalam praktiknya memiliki sejumlah prinsip yang mendasari dan pengembangan teori pembelajaran yang mendukung implementasinya. Dalam konteks ini pengembangan modul menggunakan metode ADDIE di mana pengembangannya melalui beberapa tahapan mulai dari analisis dengan menganalisis kebutuhan peserta didik, tahap desain pengembangan yang dilakukan dengan integrasi tujuan pembelajaran, tahap implementasi penerapan dan evaluasi. Hal ini pula yang diterapkan pada SMK Arbai Qohhar yang ada di Desa Jambangan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi di mana dari hasil wawancara dan observasi peneliti didapati adanya kendala proses pembelajaran yang kurang efektif dan masih bersifat konvensional tanpa memanfaatkan adanya modul pembelajaran. Tetapi setelah melakukan manajemen pembelajaran dengan mulai memperhatikan kebutuhan belajar siswa maka mulai diterapkan modul pembelajaran khususnya pada pembelajaran umum yang membutuhkan metode belajar yang variatif seperti metode CASEL, kooperatif, *problem based learning* atau pendekatan pembelajaran terbaru yakni *deep learning* (Siti Shofiah dkk, 2023).

Meski belum sepenuhnya diterapkan pada ke semua mata pelajaran yang diajarkan, tetapi pembenahan manajemen pembelajaran mulai diupayakan. Begitu halnya penggunaan modul pembelajaran yang diharapkan dapat digunakan secara komprehensif di semua mata pelajaran untuk membentuk proses mengajar yang lebih berkualitas. Modul pembelajaran sejatinya memiliki sejumlah manfaat selain sebagai rencana pembelajaran, modul juga berfungsi sebagai panduan siswa dalam belajar, melakukan bahan evaluasi dan menciptakan proses belajar yang menarik. Berikut adalah hasil dari sebelum dan sesudah penerapan modul pada pembelajaran di SMK Arbai Qohhar.

Aspek	Sebelumnya	Setelah Modul Diterapkan
Metode	Ceramah manual	Modul + media pembelajaran
Struktur Materi	Tidak terarah	Terstruktur dan sistematis
Partisipasi Siswa	Rendah	Lebih aktif dan mandiri
Evaluasi	Sporadis	Terpadu dalam modul
Efektivitas Belajar	Kurang efektif	Meningkat dan lebih optimal

Pengembangan Modul, Penerapan dan Tantangannya

Dalam pengembangan dan penerapan modul pembelajaran, terdapat beberapa langkah yang perlu diperhatikan. Pertama, guru perlu melakukan persiapan dengan

menyesuaikan modul berdasarkan kondisi dan kebutuhan siswa. Selanjutnya, guru mengatur kelas dan melakukan kontrol agar tercipta proses belajar yang mandiri. Modul digunakan sebagai panduan dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga kegiatan belajar lebih terstruktur dan sistematis. Selain itu, guru juga melakukan evaluasi terhadap hasil belajar siswa yang tercantum dalam modul. Proses pengembangan modul dimulai dengan perencanaan yang disesuaikan dengan konteks pembelajaran dan kebutuhan peserta didik. Tahap berikutnya meliputi penyusunan kegiatan belajar secara lengkap, termasuk refleksi dan penilaiannya. Modul kemudian disajikan dengan visualisasi yang jelas dan mudah dipahami, sehingga mampu meningkatkan partisipasi dan kontribusi aktif siswa dalam proses pembelajaran di kelas (Soepriyanti, 2025).

Meski memiliki sejumlah manfaat, tetapi modul juga memiliki beberapa kekurangan di mana saat seorang guru mengembangkan suatu modul maka guru tersebut juga diharapkan memiliki kompetensi khusus di bidang tersebut. Selain itu tidak semua materi dapat dikontekstualisasikan ke dalam modul dan kemampuan siswa yang tergolong rendah juga akan menghambat penerapan modul itu sendiri (Mahmudi & Rifa'i Subhi, 2023). Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari keterangan kepala sekolah SMK Arbai Qohhar Desa Jambangan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi karena program pengembangan modul ajar cenderung hal baru dan setiap guru masih dalam proses adaptasi sehingga masih dibutuhkan banyak pelatihan dan teknik tertentu untuk setiap guru dapat memiliki bekal proses mengajar yang tepat dan efektif melalui modul ajar.

Oleh karena itu beberapa kekurangan di atas menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan dan penggunaan modul. Perlu adanya peningkatan kualitas dan keterampilan guru untuk tetap dapat adaptif terhadap keterbaruan dalam proses pembelajaran yang mendorong kualitas belajar mengajar dan menghasilkan siswa didik yang unggul dan berkompeten. Sisi keterbaruan dalam penelitian ini merujuk pada refleksi pentingnya penggunaan modul ajar sebagai acuan proses belajar. Pada kajian ini dicerminkan hasil data praktik lapangan terkait urgensi modul ajar di mana pada kajian lain umumnya hanya berorientasi pada tinjauan teoritis dan studi literatur saja.

Simpulan

Modul pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di SMK Arbai Qohhar Desa Jambangan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi. Modul menjadi acuan yang membantu siswa belajar secara mandiri, terstruktur, dan sistematis. Dalam pengembangannya, modul harus memperhatikan prinsip-prinsip seperti keterkaitan dengan kurikulum, keterpaduan materi, tujuan yang jelas, serta evaluasi yang terintegrasi. Selain itu, pengembangan modul perlu didukung oleh teori pembelajaran, termasuk behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanisme, agar proses belajar lebih efektif dan sesuai kebutuhan siswa. Penerapan modul dapat meningkatkan keaktifan, kreativitas, dan kemandirian siswa, serta mempermudah guru dalam menyampaikan materi secara sistematis. Meskipun memiliki banyak keunggulan, modul juga menghadapi tantangan, seperti keterbatasan kompetensi guru dan kemampuan siswa yang bervariasi. Oleh karena itu, peningkatan kualitas guru dan adaptasi terhadap metode baru menjadi kunci agar modul dapat diterapkan secara optimal. Secara keseluruhan, penggunaan modul pembelajaran

terbukti strategis untuk menciptakan proses belajar yang lebih berkualitas, menarik, dan efektif.

Daftar Pustaka

- Abong, M. K., Kaleka, M. B. U., & Astro, R. B. (2025). Pengembangan Modul Pembelajaran IPA Berbasis Problem Based Learning Materi Energi Terbarukan. *Optika: Jurnal Pendidikan Fisika*, 9(1), 80–90.
- Al Hafila Hafiz dkk. (2024). Pengembangan Modul Interaktif untuk Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital. *Mesada Journal of Innovative Research*, 1(2), 195. <https://doi.org/https://ziaresearch.or.id/index.php/mesada/article/view/46>
- Almasri, M. N. (2016). Manajemen Sumber Daya Manusia: Implementasi dalam Pendidikan Islam. *Kutubkhanah*, 19(2).
- Ananda, R. dan F. R. (2023). *Belajar dan Pembelajaran*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Arifuddin, A., & Karim, A. R. (2021). Konsep Pendidikan Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 10(1), 13–22. <https://doi.org/10.58230/27454312.76>
- Arinie, S. dan N. A. (2025). Komponen Modul Ajar Dan Manfaatnya Bagi Guru Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran di Abad 21. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 293. <https://doi.org/http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>
- Ariska, M. dkk. (2025). Transformasi Manajemen Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Islam Pada Era Society 5.0. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1). <https://doi.org/http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>
- Cahyono, A. (2021). Peran Guru dalam Merancang Pembelajaran Berbasis Bermain untuk Anak Usia Dini. . *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 15(2), 112–120.
- Fitrotul Mutiara Sukma. (2023). Pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan metode belajar sambil bermain pada siswa kelas awal MI/SD. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 1(1), 121–131.
- Hawi, A. (2017). Tantangan Lembaga Pendidikan Islam. *Tadrib*, 3(1).
- Hikmah, A., Imamuddin, M., Risnawita, & Rahmat, T. (2025). Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika Terintegrasi Nilai-Nilai Islam. *Ta'diban: Journal of Islamic Education*, 5(2), 89–104.
- I Putu Saka Arsa. (2015). *Belajar dan Pembelajaran: Strategi Belajar yang Menyenangkan*. Media Akademi.
- Khasanah, M. T. dan J. (2025). Analisis Kebutuhan Pengembangan Modul Berbasis Merrill's First Principles of Instruction Dalam Mata Pelajaran Al-Quran Hadist. *Qosim*, 3(1), 27.
- Khifdliyah, A. dkk. (2025). Komponen dan Fungsi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Kurikulum Merdeka. *Kariman: Jurnal Pendidikan KeIslaman*, 13(1).
- Lestari, V. A., & Iryanti, S. S. (2024). Abad 21 : Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran PAI melalui Literasi Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 6155–6165.

- Mahmudi, M. U., & Rifa'i Subhi, M. (2023). Strategi Pendidikan dan Pembelajaran Berbasis Kolaborasi Dalam Pendidikan Agama Islam. *Muaddib : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 81.
- Mardiani, D. P. dkk. (2025). *Inovasi Model Pembelajaran*. Litnus.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rodaskarya.
- Najaruddin Butar-Butar dkk. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Kontekstual untuk Meningkatkan Capaian Hasil Belajar. *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 9(2), 795. <https://doi.org/http://jurnal.iicet.org/index.php/jppi/article/view/344>
- Nizar, M. A. K. (2023). Metode Pembelajaran Kolaboratif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Community Service Progress*, 2(2), 62–68. <https://doi.org/10.70021/csp.v2i2.104>
- Putri, R. N. dkk. (2025). Efektivitas Pembelajaran PPKn Berbasis Metode Interaktif untuk Meningkatkan Kesadaran Politik Siswa Kelas IX Fase F. *Pendas*, 10(4), 451.
- Rahayu, A. H. R. N., Hardianto, D., & Rijal, B. S. (2025). Pengembangan Modul Elektronik Interaktif untuk Meningkatkan Minat dan Kemandirian Belajar Informatika di SMK Negeri 1 Pajangan. *Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1343–1349.
- Safero, M. N. S. dkk. (2025). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Toleransi sebagai Nilai Karakter Bangsa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Smk Kreatif Wahab Hasbullah. *Al-Furqon*, 4(1).
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian*. KBM Indonesia.
- Sihite, M. S. . dan S. M. . (2024). *Belajar dan Pembelajaran*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Siti Shofiah dkk. (2023). *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Soepriyanti, H. dkk. (2025). Pengembangan Modul Ajar Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning) bagi Guru-Guru SMPN 1 Sukamulia Lombok Timur. *Darmadiksani*, 5(1).
- Tianda, N. D. (2025). Penerapan Modul dan Pembelajaran Adaptif dalam Kurikulum Merdeka : Tantangan dan Solusi. *Dinamika Pembelajaran*, 2(2), 51.
- Tutik Khoirunnisa dkk. (2023). Pengembangan Modul Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Media Flipbook di SMAN 112 Jakarta untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Dharmas Education Journal (DE Journal)*, 4(1), 264. https://doi.org/https://ejournal.undhari.ac.id/index.php/de_journal/article/view/970
- Wardana dan Ahdar D. (2021). *Belajar dan Pembelajaran Teori, Desain, Model Pembelajaran dan Prestasi Belajar*. Penerbit CV Kaaffah Learning Center.